

ANALISIS MANAJEMEN KOPERASI PONDOK PESANTREN NAZHATUT THULLAB BERBASIS EKOPROTEKSI DALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM

Hotijeh¹, Abdur Rohman²

Ekonomi Syariah, Universitas Trunojoyo Madura

Email : hotijeh121234@gaill.com¹, abdur.rohman@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki banyak potensi, termasuk potensi ekonomi. Untuk meningkatkan potensi tersebut merupakan tantangan bagi pesantren agar dapat mensejahterakan perekonomian pesantren itu sendiri maupun masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis manajemen koperasi pondok pesantren nazhatut thullab berbasis ekoproteksi dalam perspektif etika bisnis islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah proses manajemen unit usaha ekonomi di Pondok Pesantren serta pengembangannya memiliki dampak yang sangat positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Kemudian Dalam prakteknya, koperasi Nazhatut Thullab telah menerapkan prinsip-prinsip etika dalam bisnis. Hal itu bias dilihat bagaimana dalam prakteknya koperasi telah memenuhi prinsip-prinsip etika bisnis yang telah ditetapkan dalam islam diantaranya Memiliki Kepribadian Spiritual (Takwa), Berperilaku Baik dan Simpatik (Shidq), Berlaku Adil dalam Bisnis (Al-'adl), Bersikap Melayani dan Rendah Hati (Khidmah), Menepati Janji dan Tidak Curang, Jujur dan Terpercaya (Al-Amanah).

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Manajemen, Ekoproteksi

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan memberikan setting pendidikan akhlak sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial dalam masyarakat. berakhlak mulia serta melindungi budaya tradisional Indonesia dari pengaruh modernisasi yang berkembang di masyarakat. Istilah pondok berasal dari kata Arab “*funduq*” yang berarti penginapan, dan nama pesantren berasal dari kata pe- “*santri*”-an yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti santri. Sehingga jelaslah bahwa pesantren adalah lembaga akademik yang berbasis pesantren dimana santri atau santri kebanyakan tinggal di asrama sementara kegiatan pendidikan masih berlangsung (Syafe'i, 2017).

Pesantren berperan penting dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di bidang pendidikan, di mana pesantren berfungsi baik sebagai titik fokus pengajaran agama dan cara mengembangkan moralitas serta semangat kemandirian. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk pengembangan karakter religius Islam, menekankan pemahaman nilai-nilai keislaman dan ketuhanan serta sifat-sifat mandiri termasuk percaya diri, kemampuan bekerja secara mandiri, penguasaan keterampilan, dan menghargai waktu (Sandjaja & Budiwitjaksono, 2022). Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama. Pesantren juga berfungsi sebagai organisasi yang menghasilkan sumber daya manusia dan memiliki kewenangan untuk memperkuat masyarakat

(Syamsuri & Borhan, 2016). Dinamika yang menarik dalam kaitannya dengan interaksi ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial dihasilkan dari fungsi pesantren. Semakin besar kedudukan ekonomi, tingkat pendidikan, dan ruang lingkup pengaruh politik, semakin baik budaya dan tradisi yang diciptakan dan dilestarikan.

Kegiatan ekonomi, seperti ditekankan oleh Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS, merupakan jalan menuju kehidupan yang sejahtera. Keberadaan yang kaya dianjurkan oleh agama (khasanah). Oleh karena itu, mengejar kesejahteraan melalui tindakan ekonomi didorong oleh agama. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan frase “miskin atau miskin mendekatkan kepada kekufuran” (*kada al-faqr a yakuna kufran*), maka mempertimbangkan penyelenggaraan unit usaha pesantren menjadi sangat penting. Akibatnya, pesantren harus terus berubah dan berkembang, terutama dengan menerapkan manajemen yang efektif dalam operasional ekonominya saat ini (Syamsudduha, 2014).

Dalam proses manajemen tentu ada unsur- unsur yang harus ada, baik itu merupakan unsur pokok ataupun sarana untuk menunjangnya. Sarana tersebut berupa *man* (orang), *money* (uang), *materials* (materi), *machines* (mesin), *method* (cara), dan *markets* (pasar). Selain itu menurut Henry Fayol ada lima fungsi utama ilmu manajemen yang meliputi fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi memerintah (*comamanding*), fungsi pengkoordinasian (*coordinating*), fungsi pengawasan (*controlling*). Dalam setiap kegiatan usaha atau organisasi manajemen sangat dibutuhkan, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan akan lebih sulit dalam mencapai tujuannya. Selama ini, menurut EMIS (*Educational Management Information System*) Departemen agama Islam RI, keuangan pesantren umumnya berasal dari empat sumber utama yaitu, orang tua, sumbangan dari pemerintah, institusi sosial dan perorangan termasuk wakaf (Sulton Masyhud, 2015).

Sebagai salah satu sumber dana bagi Pondok Pesantren, koperasi milik Pondok Pesantren Nazhatut Thullab ada di dalam pondok Pesantren Nazhatut Thullab Kabupaten Sampang, dengan dilengkapi berbagai jenis ATK (alat tulis kantor) dan beberapa keperluan santri. Selanjutnya, koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) adalah salah satu usaha Pondok Pesantren Nazhatut Thullab yang mempunyai andil besar dalam membantu usaha perkembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Nazhatut Thullab.

Kopontren Nazhatut Thullab berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi pesantren dan menyediakan kebutuhan sehari-hari santri. Selain itu juga mengawasi operasional internal unit usaha pesantren yang meliputi kantin, laundry, dan operasional lembaga keuangan bank santri mandiri yang dijalankan oleh santri terpilih. Mencermati penjelasan di atas, nampaknya komunitas pesantren perlu lebih sadar akan pentingnya mengelola sumber daya guna mempertahankan misi sucinya menjalankan kewajiban pesantren. Sifat khas pondok pesantren yang dapat diaktualisasikan sebagai wirausahawan yang mampu mengelola dan mengelola sumber dayanya menjadi kegiatan koperasi pesantren merupakan salah satu hal yang tidak kalah menarik untuk dikaji, meskipun pola pengelolaan di dalamnya umumnya masih cukup sederhana.

Untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan koperasi di pondok pesantren secara efektif, masih perlu dilakukan evaluasi kembali apakah manajemen yang tepat telah diterapkan. Penulis juga memberikan strategi ekoproteksi sebagai strategi

lanjutan dalam menjalankan aktivitas bisnis pesantren. Dalam hal ini pihak pesantren dan komponennya berusaha menjaga lingkungan untuk memajukan koperasinya, namun strategi ini juga perlu dievaluasi untuk melihat apakah sudah berjalan seiring dengan manajemen dan apakah bisa menjadi terobosan baru, sehingga strategi ini menjadi pantas untuk diterapkan di pesantren lainya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis memiliki ketertarikan untuk menganalisis lebih lanjut terkait ”Analisis Manajemen Islam Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”.

2. KAJIAN TEORI

Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to mage* yang artinya mengatur, mengurus dan mengelola (Anton Atholillah, 2010) dan (Rohman, 2017). Menurut George R. Terry (2014) manajemen adalah penggunaan aktivitas orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, manajemen adalah metode atau kerangka kerja yang tindakan atau penerapannya adalah manajemen (pengelolaan). dimana pemanfaatan sumber daya manusia digunakan untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui tindakan perencanaan, pengorganisasian, tindakan/pengarahan, dan pengendalian.

Manajemen berasal dari bahasa latin kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi kata kerja *mangere* yang berarti menangan, *managere* diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, dan akhirnya *managemen* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Ilmu dan seni mengambil tindakan untuk mencapai tujuan disebut manajemen. Ilmu manajemen adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang telah dikumpulkan secara sistematis. Namun, yang dimaksud dengan seni dalam konteks ini adalah seni dalam arti yang lebih luas dan umum, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam menerapkan konsep dan prosedur, serta strategi untuk mendayagunakan sumber daya alam dan manusia secara efektif (Siswanto, 2010).

Fungsi Manajemen

Selama kurang lebih tiga seperempat abad ini pandangan fungsional melandasi pendekatan yang paling terkenal untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh manajer. Pada tahun 1916, Henry Fayol, industriawan Prancis sebagai pelopor pendekatan fungsional mengemukakan ilmu sebagai fungsi manajemen sekaligus menandai urutan proses manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengarahan), *coordination* (koordinasi), dan *control* (pengawasan) (Siswanto, 2010).

a. Perencanaan (*Planning*)

Pilihan atau penentuan tujuan organisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi, kebijakan, proyek, program, proses, metode, sistem, dan anggaran yang diperlukan untuk

mencapai tujuan tersebut dikenal sebagai perencanaan. Saat membuat rencana, penting untuk mempertimbangkan baik situasi saat ini maupun kondisi yang akan ada di masa depan saat rencana tersebut akan dilaksanakan. Keharusan perencanaan muncul dari kenyataan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk mengubah masa depan sesuai dengan keinginannya. Perencanaan adalah komponen penting dari manajemen. Orang tidak boleh menyerah pada keadaan mereka atau masa depan yang tidak jelas; sebaliknya, mereka harus bekerja untuk membangunnya. Tindakan masa lalu berdampak pada masa kini, keadaan saat ini dan inisiatif implementasi yang sedang berlangsung.

Manajemen Dalam Islam

Manajemen dianggap sebagai ilmu dan praktik (seni) kepemimpinan pada masa awal Islam. Idara, istilah Arab untuk manajemen, berarti berputar atau bergerak. Manajemen dapat dipahami sebagai kemampuan manajer untuk membuat bisnis berjalan seperti yang direncanakan karena dalam lingkungan bisnis dapat dikatakan bahwa bisnis beroperasi dalam siklus. Amin mendefinisikan manajemen dalam perspektif ilahiah sebagai *Getting God-will done by the people* atau melaksanakan keridaan Tuhan melalui orang.

Dalam islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankan mendapat hasil yang maksimal.

Manajemen islam memandang manajemen sebagai objek yang sangat berbeda dibanding konvensional. Dalam manajemen konvensional manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi, sedangkan dalam islam manusia merupakan makhluk spiritual, yang mengakui kebutuhan baik material (ekonomi) maupun immaterial. Teori manajemen islam bersifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik berikut (Kamaludin, 2019).

- a. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak dan keyakinan yang bersumber dari islam.
- b. Teori manajemen islam menyelesaikan persoalan kekuasaan manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sama dan akan di wujudkan bersama.
- c. Karyawan bekerja dengan keiklasan dan semangat profesionalisme, mereka berkontribusi dalam pengambilan keputusan, dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai-nilai syariah.
- d. Kepemimpinan dalam islam dibangun dengan nilai-nilai syariah dan saling menasehati, serta para atasan dapat menerima saran dan kritik demi kebaikan bersama.

Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran islam (Haffinudhin & Tanjung, 2019).

Etika Bisnis Islam

Pengertian bisnis dalam kamus bahasa Indonesia, bisnis di artikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di usaha perdagangan, dan bidang usaha. Kata bisnis dalam AlQur'an biasanya yang digunakan adalah al- tijarah, al- ba'I tadayantum, dan isytara. Tetapi seringkali kata yang digunakan yaitu altijarahi dan bahasa arab tijaraha yang bermakna berdagang. Menurut ar-Raghib alAsfahani dalam al Mufradat fi gharib al-Qur'an, at-tijarah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan (Fauroni, 2002).

Menurut Webster Dictionary, etika adalah suatu ilmu tingkah laku manusia dengan prinsip prinsip yang sudah diklasifikasikan kepada tindakan moral yang benar (Alma & Priansa, 2014). Etika berkaitan dengan nilai (moral) dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang masalah baik dan buruk tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bisnis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan (Fauzia, 2013).

Dalam bisnis, Islam memberikan pedoman berupa norma-norma atau etika untuk menjalankan bisnis agar pelaku bisnis benarbenar konsisten dan memiliki rasa tanggung jawab (responsibility) Yang tinggi. Maka dengan adanya norma-norma atau etika spiritual yang tinggi, iman dan ahlak yang mulia, merupakan kekayaan yang tidak habis dan sebagai pusaka yang tidak akan pernah sirna (Qardhawi, 1997). Dalam bisnis tidak boleh lepas dari nilai-nilai ke-Islaman (khususnya bagi seorang muslim) yang telah tertuang dalam hukum perdata Islam dan selalu menjunjung tinggi etika bisnis (Nawawi, 2009).

Etika bisnis islam sangat perlu untuk diterapkan oleh seorang pembisnis, karena hal itu seorang pebisnis tidak hanya memperoleh keuntungan duniawi saja, akan tetapi keberkahan dari Allah SWT dan juga dapat niat yang positif untuk keberlangsungan usahanya tersebut. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang pengusaha bisnis dalam islam, sebagai berikut:

a. Memiliki Kepribadian Spiritual (Takwa)

Hendaknya semua kegiatan bisnis akan sebanding dengan moralitas dan sebuah nilai utama dari yang digariskan Al-Qur'an, yaitu menegaskan bahwa di setiap tindakan dan transaksi hendaknya ditujukan untuk tujuan hidup yang lebih mulia.

b. Berperilaku Baik dan Simpatik (Shidq)

Berperilaku baik dan sopan santun di dalam pergaulan ialah sebuah pondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku seseorang. Hal ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi, dan mencakup semua sisi manusia karena hal ini seharusnya dimiliki oleh kaum muslimin.

c. Berlaku Adil dalam Bisnis (Al-'adl)

Berbisnis secara adil ialah hukumnya wajib dari Allah SWT, dan sikap adil (al-'adl) ini termasuk diantara nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh islam dalam semua aspek ekonomi islam.

d. Bersikap Melayani dan Rendah Hati (Khidmah)

Sikap melayani merupakan sebuah sikap dari seorang pembisnis, tanpa adanya sikap ini maka hal tersebut bukanlah seorang pembisnis. Yang terdapat didalam hal bersikap melayani ini ada sikap sopan, santun, dan rendah hati, juga bersahabat dengan teman (mitra) bisnisnya.

e. Menepati Janji dan Tidak Curang

Menepati janji ialah sebuah janji yang telah dijanjikan harus terlaksana ataupun dapat disampaikan baik dari sisi kualitas, harga, promosi kepada seorang yang dijanjikan (pengunjung ataupun pembeli).

f. Jujur dan Terpercaya (Al-Amanah)

Diantara akhlak yang harus menghiasi bisnis syariah dalam setiap gerak geriknya ialah kejujuran. Dan juga tidak diragukan lagi bahwasannya ketidakjujuran ialah suatu bentuk hal yang berupa kecurangan yang paling buruk.

Koperasi

Koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari kata *co* yang artinya bersama dan *operation* yang artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata *cooperation* dapat diartikan bekerja bersama-sama atau usaha bersama untuk kepentingan bersama. Koperasi yang kita maksud disini adalah koperasisebagai organisasi atau lembaga ekonomi modern yang mempunyai tujuan, mempunyai sistem pengelolaan (*manajemen*), mempunyai tertib organisasi, bahkan mempunyai asas dan sendi-sendi dasar (Sukamdiyo, 2016).

Menurut Arifinal Chaniago koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja samasecara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. Menurut Dr.Fay koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan usaha selalu dengan semangat tidak memikirkan diri sendiri sedemikian rupa, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan mendapat imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi (Hendrojogi, 2017).

Margono Djojohadikoesoemo dalam bukunya yang berjudul “10 Tahun Koperasi” 1941, mengatakan bahwa; koperasi ialah perkumpulan manusia seorang-seorang yang dengan sukanya sendirihendak bekerjasama untuk memajukan ekonominya (Nurdin, 2012).

Definisi koperasi di Indonesia termuat dalam UU No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian yang menyebutkan bahwa koperasi adalah badanusaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi,sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan unsur-unsur penting koperasi, yaitu:

- a. Koperasi merupakan badan usaha.
- b. Koperasi dapat didirikan oleh seorang dan atau badan hukum koperasi yang sekaligus sebagai anggota koperasi yang bersangkutan.
- c. Koperasi dikelola berdasarkan prinsip-prinsip koperasi.
- d. Koperasi dikelola berdasarkan asas kekeluargaan.

Dengan demikian dari pengertian tersebut hakikat koperasi adalah Kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang atau kelompok yang mengutamakan kegiatan yang bersifat kerja sama, gotong royong berdasarkan persamaan derajat, hak dan kewajiban. Artinya koperasi adalah merupakan wadah demokrasi ekonomi dan sosial. Karena koperasi mempunyai asas demokrasi maka harus dijamin benar-benar bahwa koperasi adalah milik anggota itu sendiri dan pada dasarnya harus diatur serta diurus sesuai dengan keinginan para anggota yang berarti bahwa hak tertinggi dalam koperasi terletak pada rapat anggota koperasi.

Peran dan Fungsi Koperasi

Keberadaan koperasi diharapkan mampu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta membangkitkan perekonomian nasional. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992, fungsi dan peranan koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian Nasional dengan koperasi sebagai solusinya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Tujuan koperasi sebagaimana yang tertuang dalam pasal 3 UU No.25/1992 tentang Perkoperasian, yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Koperasi adalah:

- a. Memajukan kesejahteraan anggota koperasi.
- b. Memajukan kesejahteraan masyarakat.
- c. Membangun tatanan perekonomian nasional.

Pondok pesantren

Pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan yang unik dimana pengembangan ilmu, akhlak, dan bakat santri menjadi tujuan utama (Mas'ud, 2012). Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata "Pondok" dan "Pesantren". Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren yang terbentuk dari awalan "pe" dan akhiran "an" merujuk pada tempat tinggal para santri. Kata "santri" berasal dari kata "shastri", yang dalam bahasa India mengacu pada orang yang berpengetahuan dalam teks suci Hindu atau ahli di dalamnya. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-klasik yang mengajarkan agama, dan siswa biasanya ditempatkan di asrama. Seorang kyai atau ustadz menanamkan ilmu agama Islam kepada mereka

berdasarkan literatur yang diterbitkan dalam bahasa Arab oleh para akademisi abad pertengahan (Suharto, 2011).

Pesantren yang juga disebut Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau nama lainnya, adalah organisasi berbasis kemasyarakatan yang didirikan oleh orang, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam, dan/atau masyarakat untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan akhlak yang baik, dan berpegang teguh pada ajaran Islam rahmatan lil'alamin, yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur lainnya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai negara demokrasi, Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menjalankan agamanya dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moralnya. Selain itu, memberikan akses pendidikan melalui satu sistem nasional yang menumbuhkan budaya ketelitian dan keunggulan, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pesantren yang berkembang di masyarakat dengan karakteristiknya yang unik telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin, dengan menghasilkan individu-individu yang bertakwa yang berkarakter, cinta tanah air dan kemajuan, dan yang telah terbukti berperan nyata baik dalam pembangunan maupun pembangunan. pergerakan dan perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat diatur dalam Undang-Undang Pesantren. Penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai komponen pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Pesantren. Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu, semuanya diakui oleh Undang-Undang tentang Pondok Pesantren yang memberikan landasan hukum. Undang-Undang tentang Pesantren juga menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan Pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren.

Pesantren diciptakan dan disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan, dakwah, dan pembangunan masyarakat. Varian dan model pesantren diakui keberadaannya di masyarakat sebagai kebenaran berdasarkan ciri-cirinya yang unik. Sesuai dengan tradisi akademik pesantren yang unik, peraturan khusus dibuat untuk penjaminan mutu, pendidik, dan tenaga kependidikan. Pesantren mendirikan Majelis Masyayikh yang diakui oleh pemerintah dan mandiri dalam menjalankan tugasnya, sebagai sarana penjaminan mutu.

Ketentuan penertiban pondok pesantren Pengelolaan data dan informasi, khususnya data dan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kekhasan pondok pesantren, dilakukan untuk pengembangan pondok pesantren. Pesantren menerima sebagian besar uang mereka dari masyarakat karena mereka adalah lembaga berbasis masyarakat. Sesuai dengan kemampuan keuangan negara, persyaratan hukum, dan anggaran pendapatan dan belanja negara, pemerintah pusat membantu mensubsidi operasional pondok pesantren. Pemerintah Daerah membantu pendanaan penyelenggaraan Pesantren melalui anggaran pendapatan dan belanja

daerah sesuai dengan kewenangannya dan ketentuan peraturan perundang undangan. Selain itu, sumber pendanaan penyelenggaraan Pesantren dapat berasal dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemerintah Pusat menyediakan dan mengelola dana abadi Pesantren untuk memastikan ketersediaan dan ketercukupan anggaran dalam pengembangan Pesantren.

Ekoproteksi

Pengelolaan ekonomi pondok pesantren, membutuhkan suatu instrument sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut instrument yang penyusun sajian ialah *ekoproteksi*. Ekoproteksi adalah penggabungan dua kata yaitu Ekonomi dan Proteksi dimana dalam kamus Ilmiah Populer Eko adalah ekonomi dan *proteksi* adalah perlindungan. Dimana ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya. Dan *proteksi* adalah suaka atau perlindungan dalam lingkup yang tidak terlalu besar (kecil dan sebagainya).

Dalam pengertian yang lebih luas, *proteksi* merupakan suatu strategi perlindungan terhadap kegiatan ekonomi, perdagangan atau sebuah industri. *Proteksi* atau lebih kerap disebut dengan *proteksionisme* di Indonesia, lebih diterapkan sebagai kebijakan ekonomi yang membatasi masalah perdagangan antar negara. Caranya, antara lain adalah dengan memberlakukan tarif tinggi pada barang impor, pembatasan kuota, dan berbagai upaya menekan barang impor. Secara umum, *proteksionisme* yang diterapkan dalam Negara-negara maju telah memperburuk krisis ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut, sematamata karena negara berkembang tidak memiliki kecukupan modal untuk membentangi perekonomian dalam negerinya. Jadi, ekoproteksi dalam pondok pesantren adalah suatu tanggung jawab yang harus diperankan oleh lembaga serta masyarakat yang berada dalam lingkungan internal pesantren dan lembaga internal pesantren yang juga mempunyai tanggung jawab dalam memerankan tugasnya dalam melindungi usaha yang akan atau sedang berjalan.

Ekoproteksi dalam arti yang lebih sempit juga dapat diartikan sebagai sebuah system yang mengacu kepada kemandirian dan pemanfaatan sumberdaya local/intern untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang berujung pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri serta sebagai suatu instrument dalam melindungi usaha/perekonomian yang tengah dirumuskan maupun dijalankan (Sudiarti et al., 2022)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan hasil penelitian yang sedalam-dalamnya dari informan sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hasil penelitian ini akan memaparkan tentang Manajemen Islam Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dari pengelola. Analisis data dilakukan sebelum dilapangan, saat di lapangan dan setelah di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang membelajarkan pada santri-santri untuk belajar ilmu agama dengan model kitab klasik ulama. Bukti nyata majunya pondok pesantren adalah dengan adanya Koperasi dalam meningkatkan perekonomian atau dapat disebut dengan Badan Usaha Pesantren (BUMP) (Moh Hasan, 2023). Keberadaan koperasi ialah tidak lain untuk Untuk memenuhi semua kebutuhan santri di dalam Pesantren, karena dengan tersedianya semua kebutuhan yang ada di koperasi para santri tidak perlu lagi susah susah memikirkan kebutuhannya karena santri bisa membeli keperluan sehari-hari yang ada di koperasi pondok pesantren dan juga membantu kedisiplinan para santri di pondok pesantren. Disamping itu dengan dengan memanfaatkan sumber daya santri sekaligus Sebagai usaha dalam mendidik santri untuk berjiwa usaha dan pengurus dengan dapatnya barang yang bisa di titipkan kepada koperasi dalam hal membantu penjualan (Muzeyyenah, 2023). Dengan adanya koperasi Pondok Pesantren diharapkan dapat mengakomodir segala kebutuhan santri, sehingga meminimalisir pelanggaran yang dilakukan santri ketika belanja diluar.

Koperasi pondok pesantren Nazhatut Thullab berperan juga dalam pengembangan ekonomi yang ada dalam pondok pesantren seperti halnya koperasi yang berkontribusi dalam sektor jual beli alat tulis, perlengkapan santri dan juga jajan untuk para santri.

Koperasi pondok Nazhatut Thullab dalam menjalankan aktifitas setiap hari mempunyai jadwal piket dalam menjaga koperasi. Setiap hari buka pada pukul 08.00 pagi sampai pukul 11.00 I kemudian pukul 12.00 sampai pukul 15.00 dan pada malam hari pada UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1 pukul 20.00 sampai pukul 22.00 yang dalam penjagaanya selalu bergantian dengan anggota koperasi yang lain.

Dalam meningkatkan ekonomi atau membantu pembangunan yang ada Pondok Nazhatut Thullab koperasi berperan juga dalam membantu hal hal yang berkaitan dengan pengalokasian barang barang yang dapat di gunakan secara bersama sama kepada pihak pondok pesantren. Seperti halnya karpet tempat al-gur'an dan lain-lain. Peran koperasi sendiri dalam hal ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan motif berusaha yang lebih berkemanusiaan.
- b. Mengembangkan metode pembagian sisa hasil usaha yang lebih adil.
- c. Memerangi monopoli dan bentuk-bentuk konsentrasi modal lainnya.
- d. Menawarkan barang dan jasa dengan harga lebih murah.
- e. Meningkatkan penghasilan anggota-anggotanya.
- f. Menyederhanakan dan mengefesiensikan system tata niaga.
- g. Menumbuhkan sikap jujur dan keterbukaan dalam pengelolaan perusahaan.
- h. Menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran.
- i. Melatih masyarakat untuk menggunakan pendapatanya secara efektif.

Adapun sejauh mana peningkatan ekonomi yang di capai pondok pesantren melalui adanya koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Koperasi memberikan sumbang asih kepada pondok pesantren berupa dengan laba atau

penghasilan yang di shodaqohkan kepada pihak pondok pesantren seperti halnya karpet masjid berupa dengan laba atau penghasilan yang di shodaqohkan kepada pihak pondok pesantren seperti halnya karpet masjid, karpet pondok. Dalam hal ini koperasi di rasa oleh peneliti masih di bawah rata-rata dalam faktor yang mempengaruhi perekonomian yang ada di pondok pesantren di karenakan hasil dari koperasi sendiri yang masih belum terlalu banyak.

- b. Koperasi pondok pesantren selama beroperasi sudah memaksimalkan pendapatan guna membantu pondok pesantren dalam hal infrastuktur.
- c. Koperasi pondok pesantren telah memberikan sumbang asih kepada pondok pesantren dengan melalui omset atau laba yang setiap bulan di setorkan.
- d. Dengan adanya koperasi para santri terasa sangat di bantu di karenakan santri tidak perlu lagi susah untuk mencari kebutuhanya setiap hari.

Pengelolaan Unit Usaha Pesantren

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk lebih profesional dalam bidang ekonomi, agar bisa mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal: pengelolaan ekonomi serta pemberian wewenang kepada masyarakat pesantren secara proporsional dalam pengambilan keputusan.

Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci untuk berjalannya kegiatan, usaha, pemberdayaan di dalam menjalankan organisasi di lingkungan masyarakat secara luas. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren dalam bidang ekonomi merupakan salah satu penopang eksistensi pesantren.

Ada tiga alasan pesantren perlu manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi:

- a. Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam dan pondok pesantren merupakan salah satu media yang paling dekat dengan masyarakat, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.
- b. Kekuatan nilai-nilai pesantren yang berbasis Illahiah dan insaniah menjadi kekuatan untuk menuju pada perubahan sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Max Weber bahwa nilai-nilai agama yaitu Illahiah dan insaniah yang termasuk di dalamnya, merupakan salah satu tranformasi sosial yang dapat dipandang sebagai dasar pembentukan rasionalisasi kehidupan yang memberi basis pada perkembangan ekonomi.
- c. Kondisi sosial ekonomi pondok pesantren masih dalam tahap perkembangan, karena harus menghadapi banyak kendala. Kesenjangan dan ketimpangan sumber daya manusia, serta etos kerja dan mindset masyarakat pesantren masih banyak yang harus dibenahi. Sehingga dalam rangka menjalankan usaha ekonomi pesantren tersebut sangat dibutuhkan manajemen yang kuat, bagus dan tertata serta berupaya meningkatkan kemampuan pesantren untuk menganalisis kondisi dan potensi serta masalah yang perlu diatasi.

Kondisi-kondisi tersebut merupakan alasan pemicu pentingnya manajemen pondok pesantren. Keterbatasan dan keterbelakangan (*undervelopment*) dalam bidang ekonomi, menyebabkan kondisi di pesantren mengalami hambatan untuk mencapai kemajuan serta

mempertahankan eksistensinya. Hal ini perlu dilakukan agar dari segi ekonomi mampu menopang kemajuan pendidikan maupun transformasi sosial pondok pesantren tersebut. Ketidakberdayaan (*dispowerment*) inilah yang menyebabkan pesantren menjadi termarginalkan. Jika selama ini banyak beredar berita bahwa pesantren hanya menjadi wadah sumbangan dari masyarakat atau pemerintah, tidak bisa sepenuhnya dipersalahkan. Oleh karena itu, diperlukan peran dari masyarakat pesantren, termasuk Kyai sebagai figur sentral untuk mengambil keputusan yang terarah, agar tujuan dari kegiatan unit usaha pesantren tersebut dapat tercapai.

Guna membentuk individu dan masyarakat, serta lembaga pesantren agar bisa mandiri dalam bidang ekonomi, sebagai salah satu penopang dari kemandirian sistem-sistem lain di dalam pondok pesantren, maka kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan sebagai strategi harus segera dilakukan. Pemikiran serta tindakan untuk menghasilkan sesuatu dipandang tepat, sebagai usaha untuk pemecahan masalah yang dihadapi, yaitu permasalahan ekonomi.

Peranan manajemen mempunyai posisi yang sangat strategis, yaitu diantaranya:

a. Manajemen SDM Sebagai pendorong dan penguat ekonomi santri.

Sebagaimana diketahui, masalah SDM bukanlah masalah yang dialami pesantren saja, namun masalah tersebut merupakan masalah nasional bangsa Indonesia. Bahkan, yang lebih mengejutkan lagi sekitar kurang lebih dari 38,5 juta jumlah SDM yang lemah dalam masa pengangguran di Indonesia adalah komunitas alumni pesantren. Hal tersebut dikarenakan lemahnya skill individual-kolektif yang dimiliki alumni pesantren. Oleh karena itu, lewat pendirian unit usaha ekonomi pesantren yang didukung dengan manajemen yang kuat, dapat meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh masyarakat pesantren agar dapat memenuhi serta dapat terjun dalam sektor riil dalam dunia perekonomian nanti. Selain itu, akan berdampak positif bagi pesantren. Dengan SDM ekonomi yang memadai dapat menjadikan kegiatan pesantren yang berbasis ekonomi dapat terarah dan berkualitas. Sehingga menuai hasil yang dapat mensejahterakan masyarakat pesantren.

b. Manajemen Kelembagaan.

Kelembagaan merupakan salah satu hal yang urgen membutuhkan manajemen secara total. Selain meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, manajemen juga berdampak positif bagi kemampuan lembaga untuk menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren tersebut. Tentunya, dalam kelembagaan tersebut harus disusun atau dalam kategori Integrated Structural yaitu lembaga dimana setiap unit dalam setiap bidang ada spesifikasi job description. Namun dalam kenyataannya kelembagaan pondok pesantren masih berbentuk Integrated Non- Structural.

c. Manajemen Inovasi dan Net-Working.

Selain sumber daya ekonomi pesantren, inovasi dan net-working adalah salah satu hal yang harus dimiliki karena dengan memiliki inovasi serta net- working akan lebih mudah membuka pasar. Karena fakta membuktikan bahwa problem yang paling mendasar adalah ketidakmampuan pesantren dalam melakukan terobosan keluar dalam hal ini mencari jaringan yang seluas mungkin. Baik antar pesantren maupun masyarakat bahkan institusi

sosial dan institusi pemerintahan. Hal tersebut sangat menghambat perkembangan pesantren dalam bidang ekonomi.

d. Manajemen Potensi Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal yang dimiliki pesantren dalam hal ini yang potensial merupakan salah satu subparameter dalam penilaian unit usaha ekonomi pesantren, apakah sudah dimanej dengan baik atau hanya selintas lalu, yakni asal berjalan, karena dalam kegiatan pengolahan unit usaha pesantren, mencakup tiga kategori yaitu, pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dari ketiga aspek tersebutlah yang menjadi salah satu kunci penilaian sejauh mana manajemen unit usaha ekonomi, terutama dalam memajukan geliat ekonomi tersebut.

e. Manajemen dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi yang berbasis kerakyatan diantaranya adalah dengan memberdayakan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh maupun yang tengah berkembang. Pemberdayaan tersebut merupakan konsekuensi logis kegiatan unit usaha ekonomi pesantren. Pemberdayaan tersebut dapat dikatakan sebagai sasaran terakhir dari tujuan didirikannya unit usaha ekonomi pondok pesantren yakni selain kemandirian pesantren juga mengangkat ekonomi umat (Fathony et al., 2021).

Model Pengelolaan Unit Usaha Ekonomi berbasis ekoproteksi

Kedudukan Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga mandiri yang tidak bergantung pada institusi apapun. Semua kebijakannya murni dari kyai ataupun pengasuh di dalamnya. Pesantren bisa diibaratkan seperti sebuah negara kecil, yang di dalamnya hidup masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, daerah serta mempunyai kemampuan yang berbeda. Sehingga secara mendasar sebagai sebuah institusi atau negara kecil, setidaknya sangat membutuhkan manajemen ekonomi yang kokoh sebagai penopang berdirinya, agar tetap bisa eksis dalam jangka panjang.

Pada dasarnya pesantren mempunyai potensi besar, baik dalam bidang pemikiran maupun ekonomi. Namun seringkali mengalami pasang surut, akibat tidak adanya pengelolaan secara serius terhadap potensi yang dimilikinya. Potensi ekonomi pesantren merupakan potensi lokal, yang seharusnya bisa dikembangkan dengan baik.

Instrumen ekoproteksi dalam pesantren diperankan oleh:

a. Kiyai (Ulama)

Kyai-Ulama adalah figur yang merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren. Kiyai-Ulama selain memberikan pelajaran agama dan sebagai pemimpin spiritual juga menjadi dokter (*Psikiomatis*) bagi santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ada kepercayaan tersendiri dari santri dan seluruh masyarakat internal pesantren maupun eksternal pesantren bahwa seorang Kia-Ulama adalah pewaris nabi yang telah disebutkan dalam hadist.

b. Peran Pendidik dan Pendidikan

Peran pendidik adalah tanggung jawab yang harus diperankan oleh para ustadz yang berada dalam pondok pesantren maupun ustadz luar pesantren melalui pendidikan yang

diberikan kepada santri, pihak pesantren (ustadz) dapat menanamkan nilai-nilai terhadap diri santri. Misalnya nilai keikhlasan, kemandirian, kepedulian terhadap sesama. Lewat peran pendidik dan pendidikan tersebut, akan mampu melindungi ekonomi pondok pesantren. Yaitu lewat nilai-nilai yang diberikan.

c. Peran Lembaga

Peran lembaga sebagai lingkup besar dalam pesantren akan mampu memerankan sebagai pengawas maupun wadah konsultasi bagi santri yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi usaha yang tengah dikembangkan dan diberdayakan oleh pondok pesantren.

d. Peran Pemerintah

Pemerintah, sebagai pemilik otoritas tertinggi di negeri ini mempunyai peran keterlibatan dalam melindungi yang juga mendukung keberhasilan ekonomi pondok pesantren. Dukungan pemerintah akan mempercepat proses usaha pesantren (koperasi) sebagai pusat kelembagaan ekonomi umat. Perlindungan pemerintah dalam usaha ekonomi pesantren menjamin kelancaran atau kebesaran usaha pesantren. Peran pemerintah, bukan berarti melakukan *intervensi* terhadap usaha ekonomi pondok pesantren tetapi lebih merupakan upaya memfasilitasi dan mendukung melalui pengadaan alat-alat yang dibutuhkan dalam pengembangan ekonomi pada umumnya atau bisa juga dalam perannya memberikan suntikan dana ketika usaha yang diberdayakan pesantren mengalami kemunduran atau bahkan ingin diperbesar. Sehingga, sistem *ekoproteksi* yang menerapkan konsep *bottomup* (pesantren) dan *up to down* (dukungan dan perlindungan pemerintah) akan terealisasi dan ekonomi pondok pesantren dapat berhasil serta pondok pesantren mampu menjadi ekonomi umat.

Strategi Penguatan Ekoproteksi

Strategi merupakan instrument yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sebuah sistem ekoproteksi yang diperankan oleh empat pelindung pondok pesantren (Kyai-Ulama, Pendidik dan Pendidikan, Lembaga dan Pemerintah). Strategi tersebut antarlain:

a. Nilai dan jiwa kepondok pesantrenan

Nilai-nilai dan jiwa kepondok pesantrenan yang dimaksud adalah nilai yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yakni tujuan dalam mencari ilmudi pesantren (memburu ilmuyang bermanfaat), berharap pada barokah Kyai, sebagai salahsatu pilihan sebagai agamawan, serta berproses untuk kemandirian dalam hidup. Penanaman nilai-nilai tersebut di atas menjadi sangat penting dikarenakan merupakan kunci setiap langkah yang akan ditempuh oleh pondok pesantren untuk melakukan suatu kegiatan apapun termasuk kegiatan ekonomi.

Setiap pesantren harus memahami dengan baik karakter spiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan pondok pesantren. Peran Kyai ataupun pemimpin pondok pesantren akan berpengaruh pada titik ini. Para pembesar pondok pesantren harus mulai merumuskan landasan yang akan menjadi acuan semua kegiatan pondok pesantren yang dipimpinnya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membawa keberhasilan sesuai yang dicita-citakan. Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk

mengembangkan sistem yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren, agar nantinya dalam perjalanannya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dijalankan. Sehingga pondok pesantren sesuai dengan yang dicita-citakan menjadi pusat kelembagaan ekonomis. Nilai-nilai pondok pesantren tersebut juga sebagai penguat dan motivasi etos kerja.

b. Wakaf

Wakaf secara bahasa berasal dari kata *waqafa-yaqifu* yang artinya berhenti, lawan dari kata *istamar*. Kata ini sering disamakan dengan *al-tahbis* atau *al-tasbil* yang bermakna *al-habs an tasarruf*, yakni mencegah dari mengelola (Hasan, 2011). Perkataan wakaf juga dikenal dalam istilah ilmu tajwid yang bermakna menghentikan bacaan, baik seterusnya maupun untuk mengambil nafas sementara. Bahkan wakaf dengan makna berdiam ditempat juga dikaitkan dengan *wukuf* yakni berdiam di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah ketika menunaikan ibadah Haji.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, wakaf akan menjadi kunci awal eksistensi pondok pesantren. Di bawah badan wakaf, pondok pesantren akan terhindar dari otoritas mutlak di bawah satu pihak, serta akan meninggalkan pengkultusan individu yang berlebihan, Kyai misalnya sebagai pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren. Dengan wakaf tersebut, seluruh keputusan dan kebijakan yang menyangkut kehidupan pondok pesantren akan ditentukan melalui musyawarah, bukan keputusan sepihak. Dengan begitu, asas demokrasi, ukhuwah, dan independensi akan berjalan dengan baik.

c. Maksimalisasi Sumberdaya Lokal

Pesantren merupakan institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom. Sejak awal berdirinya, merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Terutama hal ekonomi. Dengan di diamipulihkan bahkan ratusan santri yang bermukim menjadi jalan tersendiri bagi pondok pesantren. Terutama dalam memberdayakan ekonominya. Santri tersebut, dapat dijadikan sebagai konsumen positif begitu pula masyarakat yang ada disekitar pesantren. Yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi oleh pesantren. Jadi, pesantren, pada hakikatnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam maupun di luar pesantren.

Dengan melihat kenyataan tersebut, pesantren harus mampu menggerakkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Yaitu dengan maksimalisasi sumber daya lokal yang salah satunya adalah santri dengan sejuta potensi sebagai penggerak ekonomi tersebut yaitu misal dalam pesantren diadakan pelurusan bakat serta dengan konsumsi positifnya yang bisa dimanfaatkan oleh pesantren untuk mendirikan koperasi. Hal tersebut dapat diperankan oleh pendidik dan pendidikan yaitu dengan membekali santrinya dengan spiritualitas, manajemen suatu organisasi, maupun bekal kewirausahaan. Agar nantinya melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi pondok pesantren serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Lembaga berperan untuk memfasilitasi agar nantinya jika mengalami hambatan segera untuk mengatasinya baik dari segi material maupun nonmaterial.

d. Maksimalisasi Ekonomi Mandiri

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh pondok pesantren yang menganut sistem modern, kemandirian akan menjadikan pondok pesantren mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya, dalam kegiatan ekonomi pondok, khususnya dalam *khizanatullah* atau pengadaan sumber pembiayaan pondok pesantren dapat memberdayakan seluruh civitas pondok untuk menjalankan roda ekonomi, sistem pendidikan, hingga perluasan jaringan pihak manapun. Karena, tujuan akhir dari manajemen ekonomi dan proteksi ekonomi tersebut adalah maksimalisasi peran para proteksionis agar mampu memaksimalkan model manajemen yang menelurkan konsekuensi logis bagi kemandirian ekonomi pesantren tersebut. Misalnya dengan usahausaha riilnya baik yang berimbas langsung bagi konsumsi positif maupun untuk usaha jangka panjang. Dengan begitu, pesantren tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan semua aktivitasnya.

Analisis Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam

Dalam menjalankan usaha dituntut agar berperilaku baik dan tidak melenceng dari syariat islam, serta dalam menjalankan usahanya harus memperhatikan etika bisnis islam. Etika bisnis islam sangat perlu untuk diterapkan oleh seorang pebisnis, karena dengan hal itu seorang pebisnis tidak hanya memperoleh keuntungan duniawi saja, akan tetapi keberkahan dari Allah SWT juga diperolehnya (Zamzam, 2012).

Berikut merupakan analisa Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Berbasis Ekoproteksi Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam ini mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki Kepribadian Spiritual (Takwa)

Dalam praktek usaha Koperasi Pondok Pesantren Nazhatut Thullab di kelola oleh beberapa orang yang telah di ijinan oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren untuk menjadi pengelola koperasi. Itu berarti semua yang terlibat dalam koperasi tersebut telah memenuhi kriteria yang diinginkan oleh kyai, dalam hal ini adalah memiliki kepribadian (Muzeyyenah, *Hasil Wawancara Dengan Ustazah Selaku Kepala Koperasi Nazhatut Thullab*).

2. Berperilaku Baik dan Simpatik (Shidq)

Berperilaku baik dan sopan santun di dalam pergaulan ialah sebuah pondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku seseorang. Sebagai orang yang telah menjalani kehidupan di pesantren, semua pekerja koperasi dalam menjalankan koperasi selalu menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada penggggansantri yang datang berkunjung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di pesantren.

3. Berlaku Adil dalam Bisnis (Al-‘adl)

Berbisnis secara adil ialah hukumnya wajib dari Allah SWT, dan sikap adil (al-‘adl) ini termasuk diantara nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh islam dalam semua aspek ekonomi islam. Koperasi Nazhatut Thullab dalam prakteknya telah berlaku adil dalam bisnis, dalam praktiknya koperasi menjual barang kepada santri dengan mengambil keuntungan

keuntungan sewajarnya atau bahkan kecil agar santri dalam pemenuhan kehidupan pesantrennya tidak berat.

4. Bersikap Melayani dan Rendah Hati (Khidmah)

Sikap melayani merupakan sebuah sikap dari seorang pembisnis, tanpa adanya sikap ini maka hal tersebut bukanlah seorang pembisnis. Koperasi Nazhatut Thullab dalam melayani santri selalu menjadikan mereka penyedia layanan dan selalu bersikap rendah hati serta tidak pernah bersikap acuh kepada santri yang datang karena mereka senantiasa memposisikan mereka sebagai penyedia barang dan layanan (Masluatul Khoiriyah, *Hasil Wawancara Dengan Selaku Karyawan Koperasi Nazhatut Thullab* (Koperasi Nazhatut Thullab, 2023).

5. Menepati Janji dan Tidak Curang

Menepati janji ialah sebuah janji yang telah dijanjikan harus terlaksana ataupun dapat disampaikan baik dari sisi kualitas, harga, promosi kepada seorang yang dijanjikan (pengunjung ataupun pembeli). Dalam praktek nya koperasi Nazhatut Thullab tidak pernah melakukan kecurangan dalam hal apapun, baik itu harga barang, masa kadaluarsa, uang palsu dan lain lain karena mereka telah dibekali oleh taqwa sebagaimana disebutkan pada point pertama (Muzeyyenah, *Hasil Wawancara Dengan Ustazah Selaku Kepala Koperasi Nazhatut Thullab*).

6. Jujur dan Terpercaya (Al-Amanah)

Koperasi Nazhatut Thullab tidak pernah memberikan informasi yang tidak benar kepada santri yang menjadi pelanggannya. Mereka selalu jujur dalam menjalankan koperasi karena telah dipercaya oleh pengasuh pondok pesantren. Barang yang kadaluarsa akan di kumpulkan dan tidak akan dijual kepada santri karena mereka telah dibekali dengan ilmu bahwasanya berkata tidak jujur akan mencelakakan diri sendiri.

5. KESIMPULAN

Sejauh manakah peningkatan ekonomi yang di capai melalui koperasi pesantren di pondok pesantren Nazhatut thullab. Dengan adanya koperasi ini di rasa oleh peneliti belum mendapatkan hal yang signifikan sekali di karenakan dalam pengelolaan koperasi ini masih terkendala oleh sedikitnya anggota yang menjaga di koperasi.

Secara keseluruhan kegiatan-kegiatan unit usaha ekonomi berbasis ekoproteksi di pondok pesantren adalah penting. Memiliki nilai-nilai kepondok pesantrenan yang kukuh, bisa menjadi basis perubahan sosial, kondisi sosial ekonomi yang masih dalam tahap berkembang. Hal tersebut selaras dengan tiga pilar pengembangan unit usaha ekonomi, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pesantren dan melindungi unit usaha ekonominya.

Dalam prakteknya, koperasi Nazhatut Thullab telah menerapkan prinsip-prinsip etika dalam bisnis. Hal itu bias dilihat bagaimana dalam prakteknya koperasi telah memenuhi prinsip-prinsip etika bisnis yang telah ditetapkan dalam islam diantaranya Memiliki Kepribadian Spiritual (Takwa), Berperilaku Baik dan Simpatik (Shidq), Berlaku Adil dalam Bisnis (Al-'adl), Bersikap Melayani dan Rendah Hati (Khidmah), Menepati Janji dan Tidak Curang, Jujur dan Terpercaya (Al-Amanah).

REFERENSI

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Dan Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2014).
- Anton Atholillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Bahri Nurdin, *Perkenalan Dengan Beberapa Konsep Ekonomi Koperasi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2012).
- Didin Haffinudhin and Hendri Tanjung, *Pengantar Manajemen Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019).
- Fathony, A., Rokaiyah, R., & Mukarromah, S. (2021). Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui Ekoproteksi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2098>
- George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2 Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Dipa Pustaka, 2015).
- H. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 376-377
- H. Fakhry Zamzam, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), 10
- Hendrojogi, *Koperasi Azas-Azas Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).
- Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 3-4
- Moh Hasan, *Hasil Wawancara Dengan Ustadz Anggota Koperasi Pondok Pesantren* (Asrama Darul Hihrah, 2023).
- Muzeyyenah, *Hasil Wawancara Dengan Ustazah Selaku Kepala Koperasi Nazhatut Thullab*.
- Masluatul Khoiriyah, *Hasil Wawancara Dengan Selaku Karyawan Koperasi Nazhatut Thullab* (Koperasi Nazhatut Thullab, 2023
- Muzeyyenah, *Hasil Wawancara Dengan Ustazah Selaku Kepala Koperasi Nazhatut Thullab*
- Muzeyyenah, *Hasil Wawancara Dengan Ustazah Selaku Kepala Koperasi Nazhatut Thullab* (Koperasi Nazhatut Thullab, 2023).
- Rohman, Abdur, (2017), *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Insani*, Duta Publising, Malang

- Sandjaja, V. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis proceeds,profitability, financial leverage dan kondisi pasar terhadap overpricing pada perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Management, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 716–733. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2101>
- Sudiarti, S., Syarvina, W., & Jannah, N. (2022). Analysis Of the Role of Santri in The Development of Pesantren Business Units (Case Study of Darunnajah Islamic Boarding School, South Jakarta). *JESKaPe: Jurnal ...*, 6(2 SE-Articles), 237–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.52490/jeskape.v6i2.706>
- Sudirman Hasan, Wakaf Uang Perspektif Fikih, Hukum Positif, Dan Manajemen (Malang: UIN Maliki, 2011)
- Sulton Masyhud, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Dipa Pustaka, 2015).
- Sukamdiyo, Manajemen Koperasi (Erlangga, 2016).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Imam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syamsudduha, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Graha Guru, 2014).
- Syamsuri, S., & Borhan, J. T. B. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat). *Islamic Economics Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/iej.v2i1.973>
- Undang Ahmad Kamaludin, Etika Manajemen Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2019).